

Resepsi Masyarakat terhadap Ayat Al-Qur'an sebagai Media Penyembuh dalam Menghadapi Penyakit Perut (Kajian atas Tradisi Masyarakat Bugis Bone)

Ruslan Sangaji

Institut Agama Islam Negeri Bone

Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah

ruslansangaji@gmail.com

Abstract

Ilmu medis telah mengalami kemajuan, akan tetapi masih terdapat pemahaman di tengah masyarakat Bugis di Bone yang meyakini bahwa surat-surat Al-Qur'an tertentu memiliki keutamaan untuk menyembuhkan gangguan kesehatan, khususnya sakit perut. Artikel ini bermaksud mengeksplorasi tentang resepsi masyarakat Bugis terhadap surat-surat Al-Qur'an sebagai media pengobatan sakit perut tersebut. Kajian ini adalah kajian *living Qur'an* dengan pendekatan deduktif yang bersifat kualitatif deskriptif. Data penelitian dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara kepada masyarakat Bugis Bone secara acak. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa QS. An-Nashr, QS. Al-Lahab, dan QS. Al-Kahfi diyakini masyarakat Bugis di Bone bisa menjadi media pengobatan sakit perut. Masyarakat Bugis di Bone meresepsi ketiga surat tersebut secara performatif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya praktek penyembuhan yang dilakukan tidak berkorelasi dengan kandungan makna dari ketiga surat yang dibaca untuk penyembuhan tersebut.

Keywords: Resepsi; Al-Qur'an; Penyembuhan; Sakit Perut.

Abstrak

Medical science has progressed, but there is still understanding among the Bugis community in Bone, who believe that the verses of the Qur'an have the virtue of curing health problems, especially stomach aches. This article intends to explore the Bugis people's reception of the verses of the Qur'an as a medium for treating stomach aches. And a study of the living Qur'an with a deductive approach and is descriptive-qualitative. Research data were collected by observation and random interviews with the Bugis Bone community. The results of this study indicate that the Bugis community in Bone believes in surah An-Nasr, surah Al-Lahab, and surah Al-Kahfi can be a medium for treating stomach aches. The Bugis community in Bone received the three surah with a performative reception. It is shown by the existence of healing practices without any correlation with the meaning content of the three letters read for the healing.

Kata Kunci: Resepsi; Qur'an; Healing; Stomach Aches.

A. PENDAHULUAN

Di tengah masyarakat, Al-Qur'an tidak hanya cenderung dipahami maksud ayatnya oleh kalangan akademisi yang fokus pada studi Al-Qur'an, tetapi masyarakat awam pun punya kecenderungan tersendiri dalam memaknai dan memahami ayat Al-Qur'an. Salah satu aspek Al-Qur'an yang banyak diminati masyarakat untuk dikaji maksudnya adalah pemanfaatan ayat tertentu untuk tujuan pengobatan dan kesembuhan. Respon masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sebagai teks agama yang mengandung nilai pengobatan dan keberkahan lebih kepada hubungannya dengan sosiokultural. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an hidup di tengah masyarakat walaupun respon itu bersifat dugaan. Hal ini pula membuktikan bahwa transmisi makna ayat terlihat sangat dinamis karena resepsi masyarakat terhadap ayat Al-Qur'an sebagai obat berbeda dengan yang biasa diajarkan oleh para ulama tafsir. Sekalipun zaman sudah berada pada skala modern dan telah ditunjang oleh hasil sains dan teknologi yang mapan, Sebagian masyarakat masih tetap menaruh perhatian yang berlebihan pada aspek *syifa'* dari Al-Qur'an.

Resepsi Al-Qur'an merupakan satu istilah yang mengacu pada bagaimana orang memahami dan menerima Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup dan sumber ajaran agama. Resepsi Al-Qur'an dapat berbeda-beda antara individu, kelompok atau masyarakat, tergantung pada latar belakang, keyakinan, dan pengalaman mereka. Resepsi Al-Qur'an melibatkan interaksi antar teks Al-Qur'an dalam hal ini ayat Al-Qur'an dan pembaca yang mempengaruhi bagaimana mereka memahami dan menafsirkan teks atau ayat tersebut. Dalam konteks ini, resepsi Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai proses bagaimana individu dan masyarakat menerima dan memahami Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup dan sumber ajaran agama yang sangat penting bagi kehidupan mereka. Terkait dengan hal ini, dalam tradisi Islam, memang ada kepercayaan bahwa membaca dan mengamalkan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an dapat membantu mengatasi berbagai masalah kesehatan baik secara fisik, maupun mental.

Studi tentang resepsi masyarakat terhadap ayat Al-Qur'an telah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang melihat masyarakat memiliki keyakinan tersendiri terhadap fungsi ayat-ayat Al-Qur'an sebagai *syifa'* atau obat. Fungsi Al-Qur'an sebagai *syifa'* atau obat, tampaknya direspon oleh masyarakat muslim dengan cara yang

berbeda. Namun, secara umum, kajian terhadap bagaimana resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an di tengah masyarakat setidaknya dapat dipetakan sebagai berikut; pertama, kajian tentang resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an dari aspek estetika seperti yang dilakukan oleh Navid Kermani, (Kermani, 2013) dan Purnama. (Purnama, 2020) Keduanya melihat bahwa dari awal semenjak Al-Qur'an pertama kali turun masyarakat telah terpicu oleh keindahan bahasa Al-Qur'an. Kedua, resepsi dari aspek budaya. Kajian ini pernah dilakukan oleh Romadhon, (Romadhon, 2022) serta Muhammad Nurdin Zuhdi dkk.(Zuhdi, Muhammad Nurdin, 2017) Menurutnya, umat Islam di berbagai penjuru dunia telah menempatkan Al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupannya dan larut di tengah berbagai kearifan lokal. Ketiga, resepsi dari aspek akademik. (Wahidah, Fatira, Muh Ikhsan, Yusrifah Halid, 2022)

Kajian ilmiah yang sedang dilakukan pada dasarnya bagian dari kajian *living Qur'an* yang focus pada resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an dari aspek budaya, dan terjadi di tengah masyarakat Bugis. Akan tetapi, karena secara spesifik menyoroti respon masyarakat dalam memilih ayat tertentu sebagai obat sakit perut, maka kajian ini dapat digolongkan baru dan berbeda dengan kajian yang terdahulu. Persepsi mereka tentang kekuatan ayat-ayat Al-Qur'an dalam menyembuhkan penyakit perut merupakan bagian dari kajian resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an. Penelitian ini tidak akan menguji efektivitas penggunaan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai terapi kesehatan, melainkan hanya sebatas untuk menggambarkan apa adanya yang dilakukan oleh masyarakat Bugis dalam memperlakukan ayat dalam aspek penyembuhan. Oleh karena itu, masalah yang akan dijawab adalah bagaimana bentuk resepsi Al-Qur'an oleh masyarakat Bugis dalam memperlakukan ayat-ayat sebagai ayat penyembuh sakit perut.

Menurut tradisi Bugis, ada beberapa ayat Al-Qur'an yang diyakini sebagai ayat yang memiliki kekuatan spiritual untuk menyembuhkan berbagai penyakit, termasuk penyakit perut. Ada beberapa argumentasi yang dapat dikemukakan terkait dengan persepsi masyarakat Bugis terhadap kekuatan ayat-ayat Al-Qur'an dapat menyembuhkan penyakit perut, di antaranya sebagai berikut:

1. Kepercayaan tradisional: masyarakat Bugis memiliki tradisi yang kuat dan mempercayai bahwa kekuatan ayat-ayat Al-Qur'an dapat membantu mengatasi berbagai masalah Kesehatan.

2. Dukungan dalam Al-Qur'an: beberapa ayat dalam Al-Qur'an menyatakan bahwa Al-Qur'an memiliki kekuatan dan keberkahan untuk membantu menyembuhkan berbagai penyakit, baik fisik, maupun mental. Dukungan ayat tersebut sehingga lahir pandangan mereka untuk memilih ayat tertentu sebagai obat penyakit perut.
3. Pengalaman pribadi: banyaknya orang memiliki pengalaman pribadi yang membuktikan ayat Al-Qur'an dapat membantu menyembuhkan penyakit perut. Ini dapat memperkuat keyakinan masyarakat Bugis terhadap ayat tertentu sebagai obat penyakit perut.

Selanjutnya, tulisan ini merupakan studi lapangan dengan fokus subjek penelitian berupa masyarakat Bugis yang berlokasi di Watampone Kabupaten Bone. Studi ini menggunakan pendekatan deduktif yang bersifat kualitatif deskriptif. Pendekatan deduktif ini didasarkan pada pendeskripsian bentuk penerimaan dan praktik masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang diyakini sebagai ayat yang memiliki kekuatan dalam penyembuhan sakit perut. Data dari studi ini, diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap masyarakat Bone secara acak, khususnya terkait pandangan masyarakat atas praktik pengobatan yang diyakininya sebagai nilai-nilai dari ajaran Al-Qur'an. Keseluruhan data yang diperoleh, diolah mulai dari pengklasifikasian data, display data sampai pada analisis dan simpulan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

B. RESEPSI, AL-QUR'AN SEBAGAI MEDIA PENYEMBUH DAN PENYAKIT PERUT; SEBUAH PENEKASAN ISTILAH

1. Resepsi

Penggunaan istilah resepsi, awalnya ditemukan dalam kajian sastra yang bermaksud menganalisa pemberian makna dari pembaca terhadap suatu karya sastra. Selanjutnya istilah tersebut yakni resepsi menjadi familiar dalam kajian living Qur'an, sehingga istilah ini sering digandengkan dengan kata Al-Qur'an sebagai objek. Maka menjadilah resepsi Al-Qur'an. Istilah resepsi Al-Qur'an sendiri memiliki pengertian yakni reaksi atau respon individu atau kelompok terhadap Al-Qur'an baik pada masa yang lalu, maupun sekarang. (Nisak, 2020) Respon tidak hanya dalam wilayah penafsiran, tetapi juga dalam bentuk penerimaan individu yang bersifat praktis dan

boleh jadi tidak memiliki korelasi dengan makna atau maksud ayat. Secara garis besarnya, ada dua dasar titik tolak resepsi Al-Qur'an. Pertama, Al-Qur'an merupakan wahyu yang memiliki susunan kata dan makna tertentu. Dari seni kemudian melahirkan interpretasi. Kedua, Al-Qur'an sebagai mushaf atau kitab suci yang seringkali diperlakukan dalam realitas keseharian tanpa ada kaitannya dengan makna yang dikandung oleh ayat Al-Qur'an. (Rafiq, 2012)

Ada tiga macam bentuk resepsi Al-Qur'an. Pertama, resepsi eksegesis atau penafsiran. Kegiatan ini berusaha memahami isi kandungan Al-Qur'an. Kedua, resepsi estetis yang berkaitan dengan keindahan Al-Qur'an. Ketiga, resepsi fungsional, yang menekankan pada praktik individu dengan tujuan memperoleh manfaat. (Hasan, 2020)

2. Al-Qur'an sebagai Media Penyembuh

Al-Qur'an memiliki fungsi bermacam-macam. Salah satunya disebut fungsi *al-syifa'*, yaitu sebagai obat atau media penyembuh bagi orang-orang mukmin atau orang yang mempercayai dan mengamalkannya. (Ruslan, 2015) Beberapa ayat dalam Al-Qur'an diketahui bila Al-qur'an sebagai *al-syifa'*, salah satunya adalah QS. Al-Isra/17: 82. Di samping itu, beberapa ayat atau surah dalam Al-Qur'an diketahui memiliki fungsi atau kegunaan dalam pengobatan atau penyembuhan terhadap penyakit. Fungsi Al-Qur'an sebagai media penyembuh atau *al-syifa'* tidak hanya sebatas pada penyembuhan penyakit fisik, akan tetapi juga penyakit mental dan spiritual. Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang dapat membantu seseorang mengatasi masalah kejiwaan dan mengatasi rasa sakit. Selain itu, Al-Qur'an juga dapat berfungsi sebagai obat pencegah penyakit dengan membimbing manusia dalam menjalankan pola hidup bersih serta menghindarkan manusia dari perilaku yang merusak kesehatan fisik dan mental. Oleh karena itu, mengamalkan Al-Qur'an dengan benar dapat mengantarkan manusia dalam menjalankan kehidupannya yang sehat dan Bahagia.

3. Penyakit Perut

Penyakit saat ini terus saja mengalami perkembangan terutama penyakit dalam, baik dari sisi perkembangan jenisnya, maupun dari sisi jumlah penderitanya. (Sulistiyowati, 2011) Salah satu penyakit dalam yang sering mengganggu kesehatan manusia adalah penyakit yang terdapat dalam perut manusia. Beberapa contoh penyakit

yang terkait dengan perut antara lain adalah gastritis. Penyakit ini ditandai dengan terjadinya peradangan pada dinding lambung yang dapat menyebabkan terjadinya rasa nyeri perut, mual, muntah, dan perut terasa kembung. (Fadhillah, Muhammad Rizky, Ishak Ishak, 2021)

C. SURAT-SURAT AL-QUR’AN YANG DIRESEPSI SEBAGAI MEDIA PENYEMBUHAN SAKIT PERUT

Resepsi dalam pembahasan ini dimaksudkan sebagai respon individu atau kelompok terhadap Al-Qur’an dalam bentuk penerimaan individu yang bersifat praktis dan boleh jadi tidak memiliki korelasi dengan makna atau maksud ayat. Bukti atau data yang diperoleh di lapangan terkait adanya praktik masyarakat menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai obat dalam menyembuhkan sakit perut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

No.	Surah	Ayat	Tujuan	Sumber
1	Al-Nasr (110)	1-3	Kesembuhan sakit perut	Informan dari praktisi pengobatan
2	Al-Lahab (111)	1-3	Kesembuhan sakit perut	Informan dari praktisi pengobatan
3	Al-Kahfi (18)	Pertengahan surah	Kesembuhan sakit perut	Informan dari masyarakat

Ada tiga surah dalam Al-Qur’an yang diyakini oleh sebagian masyarakat sebagai ayat yang memiliki kekuatan dalam membantu masyarakat menangani sakit perut. Ketiga surah tersebut masing-masing adalah surah al-Nashr, al-Lahab dan al-Kahfi. Surah al-Nashr merupakan surah ke-110 dalam Al-Qur’an. Surah ini memiliki tiga ayat dan termasuk ke dalam golongan surah-surah pendek. Nama surah ini berasal dari kata “al-nashr” yang berarti “pertolongan”. Surat ini memuat penyampaian tentang kemenangan dan kekuatan Allah, dan menekankan bahwa kemenangan akan selalu berpihak kepada orang-orang beriman dan berpegang teguh pada ajaran Al-Qur’an. Ayat-ayatnya memberikan peringatan bagi orang-orang yang tidak percaya dan memperingatkan mereka tentang pentingnya memohon ampunan kepada Allah sebagai

Sang Maha Pengampun. Surah al-Nashr juga memberikan pesan penting bagi umat Islam tentang pentingnya berpegang teguh pada keyakinan dan ajaran Al-Qur'an, dan memperingatkan mereka tentang dampak negatif dari kekafiran. Ini juga memberikan harapan dan kekuatan bagi orang-orang yang beriman, dan memperingatkan mereka tentang kemenangan yang akan datang bagi mereka jika mereka terus berpegang teguh kepada keyakinan mereka. Meskipun surah al-Nashr tidak memuat penjelasan tentang penyakit atau hal pengobatan, akan tetapi masyarakat menerimanya sebagai salah satu surah yang memberikan dampak penyembuhan terhadap masyarakat yang meyakini.

Surah al-Lahab dikenal dengan surah al-Masad. Ia merupakan surah ke-111 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari lima ayat dan tergolong Makkiyah. Surah al-Lahab punya konteks sejarah yaitu terkait adanya konflik antara nabi Muhammad dengan keluarganya yang masih meyakini ajaran jahiliyah. Di dalamnya mengecam Abu Lahab paman nabi Muhammad yang menjadi musuh utama Islam serta istrinya. Allah swt. menegaskan bahwa baik Abu Lahab maupun istrinya, akan menghadapi azab Allah swt. meskipun surah ini tidak secara khusus menekankan tentang penyembuhan penyakit, akan tetapi dalam masyarakat Bugis menerimanya sebagai salah satu surah yang memiliki kekuatan dalam penyembuhan sakit perut.

Surah al-Kahfi merupakan surah ke-18 dalam Al-Qur'an. Nama surah ini berarti "gua", yang merujuk pada salah satu kisah yang diterangkan dalam surah ini. Surah al-Kahfi memiliki 110 ayat dan termasuk ke dalam golongan surah-surah makkiyah, yaitu surah-surah yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. selama masa tinggalnya di Makkah. Surah al-Kahfi memuat beberapa kisah penting, seperti kisah tentang Musa dan Khidhir, kisah tentang Dukhan dan Ashab al-Kahfi, dan kisah tentang Dajjal. Surah ini memberikan banyak pelajaran dan hikmah bagi umat Islam, seperti pentingnya keyakinan dan taqwa, pentingnya memahami Tuhan dan mencari ilmu, serta pentingnya berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an. Surah al-Kahfi juga memberikan pesan penting tentang bagaimana memahami dan menghormati orang tua. Ini juga memuat pesan tentang bagaimana umat Islam harus berhubungan dengan orang-orang non-Muslim dan menghormati mereka. Surah al-Kahfi sangat penting bagi umat Islam, dan sering dibaca sebagai bentuk zikir, bagian dari ibadah dan doa sehari-hari. Ini juga sering dibaca pada

hari Jum'at atau malamnya sebagai bentuk memperkuat keyakinan dan mengingatkan umat Islam tentang pesan-pesan yang terkandung dalam surah ini.

D. RESEPSI MASYARAKAT BUGIS BONE: SURAT-SURAT SEBAGAI MEDIA PENYEMBUHAN SAKIT PERUT SEBAGAI PAJJAPI

Dalam kaitannya dengan resepsi masyarakat Bugis Bone terhadap fungsi ketiga surah dari Al-Qur'an dalam aspek pengobatan atau penyembuhan, Sittiara dalam suatu wawancara mengatakan:

“surah *iza ja'a nasrullah* salah satu surah kami amalkan untuk menyembuhkan sakit perut. Fungsinya sebagai obat sakit perut tergambar pada kata “*afwaja*”. Kata ini memiliki kesamaan makna dengan “*faja*” dalam Bahasa Bugis yang berarti “berhenti”. Jadi, bila dibaca surah ini, pada saat sampai pada kata “*afwaja*” disitulah kita tiupkan dan mengatakan “*uniakengngi pallajang peddi bebbuana* (sebut nama pasien), insya Allah sakit perut berhenti dan sembuh”. Karena ini doa, turun-temurun, kakaku juga bisa karena dia yang tertua, dia dianggap orang tuaku sekarang. Kita taumi itu kalau di kampung susah akses, jadi kalau sakit perut lewat jappi-jappi, alhamdulillah berkat sembuh”. (Sittiara, 2022)

Hal yang sama juga di sampaikan oleh Andi Baso Faisal:

“Kita baca juga al-lahab, *tabbat yadā abī lahabin watabba ma agnā ‘anhu mā luhū wa mā kasaba sayaslā, sayaslā, sayaslā*. Sampai disini saja dibaca, tidak boleh diteruskan. Kemudian ditiupkan pada perutnya pada sakit perut ada namanya “*cika*” biasanya orang kena pada saat tengah malam atau subuh. Medis sering tidak bisa sembuhkan karena dalam sakit seperti itu ada unsur makhluk halus yang teribat, seperti parakang. Kalau anakku sakit perut atau tetangga minta tolong biasa juga saya buat melalui air” (Faisal, 2022)

Terkait dengan surah al-Kahfi dalam konteks pengobatan sakit perut, surah ini pun tidak jarang dipergunakan masyarakat seperti yang disampaikan oleh Icakka dalam suatu wawancara:

“al-Kahfi salah satu surah yang sangat dianjurkan untuk dibaca karena memiliki kemuliaan tersendiri. Dalam surah al-Kahfi terdapat ayat yang disebut sebagai *poccina akorangnge*, tepatnya pada ayat 19. Ayat ini dibaca bila sakit perut. Keyakinan atas kekuatan dari bacaan ini telah diyakini oleh banyak masyarakat muslim disini” (Icakka, 2022)

Segala jenis bacaan yang bersumber dari Al-Qur'an seperti yang dijelaskan di atas diyakini masyarakat Bugis sebagai *pajjappi* atau mantra. *Pajjappi* merupakan suatu

bentuk pengobatan tradisional Bugis yang masih bertahan sampai sekarang, (Ruslan, 2020) sekalipun pengobatan modern sudah dikenal juga oleh masyarakat. (Zainal et al., 2022) Namun *pajjappi* dapat dilihat dari dua jenis. yaitu, ada yang menggunakan Bahasa Bugis sebagai Bahasa pengantarnya, dan ada juga yang hanya menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. (SAKTI, 2022) Substansi dan eksistensi *pajjappi* sendiri sebenarnya tidak hanya dikenal oleh masyarakat Bugis, tetapi hampir semua manusia mengenalnya, yang membedakan hanya istilah atau sebutan yang dipakai pada setiap daerah atau wilayah, misalnya di tempat lain, ada yang menyebutnya jampi atau mantra, bahkan *usodo*. (Pangestu, Rizky Aji, n.d.) Apa pun istilahnya, berobat melalui bacaan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an, dalam Islam dikenal dengan pengobatan ruqyah, yang dipahami sebagai cara atau metode pengobatan yang pernah dicontohkan oleh Nabi saw. (Ainiyah, 2019) Dony Arung Triantoro menjelaskan bahwa Ruqyah yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan *ruqyah syar'iyah*, (Triantoro, 2019) yang tidak dipermasalahkan penggunaannya. Ruqyah sendiri merupakan proses pengobatan dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dan do'a-do'a yang sesuai dengan ajaran Islam dengan tujuan mengobati penyakit dan masalah kesehatan secara Islami dengan mengikuti tata cara dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh syari'at Islam. (Ahmad, Khadher, 2014)

Berbeda dengan motif di atas, dalam kaitannya dengan kasus yang terjadi pada masyarakat Bugis di Bone, justru penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an untuk tujuan penyembuhan penyakit perut terkesan tidak didasarkan pada penjelasan Nabi saw. melainkan hanyalah semacam asumsi belaka, serta keyakinan untuk ber-*tabarruk* semata. *Tabarruk* merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh individu dengan tujuan mengharap kebaikan dari Allah swt. (Zaelani, 2022) Hal ini dipertegas oleh Settiara, dengan sebutan *sennu-sennuangeng* (suatu tradisi dalam masyarakat Bugis yang bertujuan pada nilai kecintaan kepada kebaikan). Asumsi masyarakat pada makna kata "*afwaja*" yang sepadan dengan kata "*faja*" dalam Bahasa Bugis merupakan asumsi semata, karena tidak ditemukan ada dasar yang kuat, baik dari segi makna bahasa maupun dari segi maksud ayat. Antara kedua kata tersebut tidak memiliki korelasi.

Makna kata "*afwaja*" berdasarkan terjemahan kementerian agama adalah "berbondong-bondong" dan makna kata "*sayasla*" adalah "kelak dia akan masuk"

keduanya sama sekali tidak memiliki hubungan makna seperti yang diasumsikan atau dipersepsikan. Kata “afwaja” pada ujung ayat 3 surah al-nashr berkedudukan sebagai “hal” atau menunjukkan keadaan atau kondisi kaum muslimin yang sangat banyak memeluk Islam ketika *fathu Makkah* (penaklukan Mekah). Jadi penggunaan kata ‘afwaja’ mengacu pada orang-orang yang masuk ke dalam agama Islam dalam jumlah yang banyak dan secara bersamaan. (Ibrahim, Ahmed Kareem, Salah Ali Madhan, 2022)

Makna kata “*sayasla*” berdasarkan terjemahan Kementerian Agama adalah “kelak dia akan masuk” dia akan dilanda api yang bergejolak. Arti ini terkait dengan konteks ayat yang menggambarkan hukuman Abu Lahab karena perilakunya yang selalu menghalagi Nabi saw. dalam menyampaikan dakwah dan kebenaran ajaran Islam. Dengan demikian pemaknaan masyarakat terhadap potongan ayat ini, hanyalah asumsi semata. Adapun tentang keyakinan masyarakat terhadap kemuliaan dalam membaca surah al-Kahfi, secara nas dapat ditemukan dalam sejumlah Riwayat hadis tentang keterangan yang menunjukkan kemuliaan surah tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa sah-sah saja untuk bertabarruk dengan tujuan kesembuhan penyakit seperti yang dilakukan selama ini oleh masyarakat Bugis.

Kemuliaan membaca surah al-Kahfi dapat ditemukan dalam sejumlah Riwayat. Di antaranya yang diriwayatkan oleh Abu Sa’id al-Khudri. Nabi Muhammad saw. bersabda: “Barangsiapa yang membaca surah al-Kahfi pada hari jum’at, maka akan terang benderang sinarnya antara dua Jum’at (HR. al-Baihaqy). (Al-Baihaqy, 2003) Hadis ini menunjukkan kemuliaan dan keutamaan membaca surah al-Kahfi pada hari Jum’at. Selain itu, terdapat juga riwayat lain yang menyebutkan bahwa membaca surah al-Kahfi dapat memberikan perlindungan dari fitnah Dajjal (HR. Abu Daud), (al-’Azim Abadi Haq, 2013) dan memberikan pahala seperti memerdekakan sepuluh orang budak (HR. Bukhari dan Muslim). Hanya saja untuk pengobatan sakit perut, masyarakat melakukan pemenggalan ayat yang terdapat pada akhir ayat 19 dari surah al-Kahfi; “*wa al-yatalattaf wa la yusiranna bikum ahada*” dengan keyakinan bahwa penggalan ayat inilah merupakan puser dari Al-Qur’an. Membaca penggalan ayat tersebut merupakan cara yang dilakukan dalam mengambil keberkahan dengan tujuan kesembuhan sakit perut.

Dari keterangan di atas, maka resepsi masyarakat Bugis terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an terkait dengan ayat atau surah yang memiliki kekuatan dan keutamaan dalam membantu menyelesaikan masalah kesehatan dan menyembuhkan penyakit dalam perut merupakan suatu ihtiyar yang mendasarkan asumsinya bahwa Al-Qur'an mengandung sisi keberkahan dan tergantung niat masing-masing orang yang menggunakannya.

E. SIMPULAN

Ternyata sekalipun ilmu medis telah mengalami kemajuan saat ini, masyarakat Bugis di Bone masih tetap meyakini kekuatan dan keutamaan ayat Al-Qur'an yang dapat membantu masyarakat yang mengalami gangguan kesehatan, sekalipun bentuk keyakinan itu tidak diperoleh dalam skala informatif melainkan hanya sekadar performatif. Dimensi spiritualitas yang tumbuh dalam jiwa masyarakat Bugis terkait dengan fungsi Al-Qur'an sebagai wahyu yang memiliki aspek *syifa'* terus mengalami dinamisasi, walaupun makna substansi ayat yang digunakan dalam suatu praktik penyembuhan, tidak terlihat korelasi secara langsung di dalamnya. Surah al-Nashr, al-Lahab dan al-Kahfi merupakan tiga macam surah yang sering digunakan dalam upaya kesembuhan penyakit dalam perut seseorang.

Praktik keagamaan atau spiritualitas dalam bentuk penggunaan ayat-ayat tertentu sebagai bacaan untuk memperoleh kesembuhan, tidak selalu memiliki korelasi langsung dengan ilmu medis modern. Namun, hal ini tidak berarti bahwa praktik-praktik tersebut tidak memiliki manfaat bagi individu yang menggunakannya. Dari segi praktisnya, mereka meyakini telah memperoleh manfaat dari apa yang mereka baca. Setiap individu dapat saja memiliki kepercayaan dan keyakinan yang berbeda terkait dengan cara mengatasi gangguan kesehatan, dalam banyak kasus, keyakinan tersebut justru dapat membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis dan spiritual seseorang.

Penelitian ini memiliki keterbatasan informan dalam mengungkap data sejarah asal usul penerimaan masyarakat terhadap fungsi ayat dalam kehidupannya terkait dengan fenomena sosial yang memperlakukan ayat Al-Qur'an sebagai media penyembuh penyakit perut. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini ke dalam skop yang lebih luas dan lebih mengeksplor data di dalam masyarakat Bugis.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Khadher, and M. F. M. A. (2014). Terapi Ruqyah Berasaskan Al-Quran: Analisis Signifikannya Dalam Rawatan Penyakit. *In Paper) The 4th Annual International Quran Ic Conference (MUQADDAS IV)*.
- Ainiyah, L. (2019). *PENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI PENGOBATAN (Studi Living Qur'an Praktik Ruqyah oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung)*.
- al-'Azim Abadi Haq, M. syamsul. (2013). 'Aun Al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud. *Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah,*.
- Al-Baihaqy. (2003). Al-Sunan Al-Kubro. Juz 3. *Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah,*.
- Fadhillah, Muhammad Rizky, Ishak Ishak, and P. S. R. (2021). Implementasi Sistem Pakar Mendiagnosa Penyakit Penyakit Gastritis Dengan Menggunakan Metode Teorema Bayes. *Jurnal Teknologi Sistem Informasi Dan Sistem Komputer, Vol. 4 No.*
- Faisal, A. B. (2022). *Praktisi Pengobatan, Wawancara.*
- Hasan, M. Z. (2020). Resepsi Al-Qur'an Sebagai Medium Penyembuhan Dalam Tradisi Bejampi Di Lombok. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis, 21 No. 1.*
- Ibrahim, Ahmed Kareem, Salah Ali Madhan, and M. H. S. (2022). Confusion in the Noble Qur'an Surat Al-Nasr as a Model (Study and Analysis). *Journal of Islamic Sciences, 2 No. 31.*
- Icakka. (2022). *Warga Masyarakat, Wawancara.*
- Kermani, N. (2013). The Aesthetic Reception of the Qur'an as Reflected in Early Muslim History. In *Literary Structures of Religious Meaning in the Qu'ran* (pp. 262–283). Routledge.
- Nisak, F. S. (2020). Pola-Pola Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Dan Kehidupan Masyarakat Pesisir Demak. In *Tesis UIN Sunan Kalijaga,*.
- Pangestu, Rizky Aji, and M. P. D. H. (n.d.). *Eksistensi Obat Tradisional Sebagai Salah Satu Pilihan Pengobatan Pada Masyarakat Modern.*
- Purnama, R. F. (2020). The Aesthetic Reception Of The Quran In Instagram: Variations, Factors, and Religious Commodification. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam, 21 No. 2.*
- Rafiq, A. (2012). *Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis), in Islam, Tradisi dan Peradaban.* Bina Mulia Press.
- Romadhon, I. (2022). *AL-QUR'AN RECEPTION IN RURAL COMMUNITY TRADITIONS: LIVING QUR'AN STUDY IN SAMONG VILLAGE, PEMALANG*

REGENCY.

- Ruslan, R. (2015). *TAFSIR PENGOBATAN Wawasan Al-Qur'an tentang Pengobatan*. Alauddin University Press.
- Ruslan, R. (2020). KONSEPSI LONTARA'PABBURA DAN TIB AL-NABAWIY: KONTINUITAS DAN DISKONTINUITAS TRADISI PENGOBATAN PADA MASYARAKAT BONE. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 5 No. 1.
- SAKTI, I. J. (2022). *BACAAN AL-QUR'AN DALAM MAJJAPPI-JAPPI PADA METODE PENGOBATAN MASYARAKAT SOPPENG*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo,.
- Sittiara, A. (2022). *Praktisi Pengobatan, Wawancara. Bone,*.
- Sulistyowati, I. (2011). Implementasi Sistem Pakar Berbasis Web Untuk Mendiagnosis Penyakit Dalam Pada Manusia. *Semantik*, 1, no. 1.
- Triantoro, D. A. (2019). Ruqyah Syar'iyah: Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme Dan Pasar Islam. *Harmoni*, 18, no. 1.
- Wahidah, Fatira, Muh Ikhsan, Yusrifah Halid, and A. M. A. (2022). Revivalism and Exegetical Reception of Āyāt At-Taḥkīm in Islamic Higher Education. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 8, no. 1.
- Zaelani, M. R. (2022). Konsep Berkah Dalam Pandangan Ahlussunnah: Analisis Syarah Hadis Tentang Tabarruk. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2, no. 2.
- Zainal, Z., Asia, M., & Aj, A. A. (2022). Pajjappi dalam Pengobatan Tradisional Bugis di Desa Mattaropuræ Kabupaten Bone:(Suatu Tinjauan Semiotika Riffaterre). *J-HEST Journal of Health Education Economics Science and Technology*, 5(1), 71–76.
- Zuhdi, Muhammad Nurdin, and S. S. (2017). Dialog Al-Quran Dengan Budaya Lokal Nusantara: Resepsi Al-Quran Dalam Budaya Sekaten Di Keraton Yogyakarta. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2, no. 1.